

Penguatan Kapasitas Pokdarwis dalam Penerapan Sapta Pesona dan Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE) di Desa Wisata Towale

Munari

*Jurusan Ilmu Administrasi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tadulako*

Email: munaribudiawan867@gmail.com

Abstrak Desa Wisata Towale di Sulawesi Tengah memiliki potensi wisata bahari dan budaya yang besar, namun optimalisasinya masih terkendala oleh keterbatasan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan destinasi yang memenuhi standar tata pamong pariwisata modern. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan kapasitas Pokdarwis melalui pelatihan dan pendampingan penerapan prinsip Sapta Pesona serta standar Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE). Metode pelaksanaan yang digunakan berbasis pada pendekatan Community-Based Tourism (CBT) dan edukasi interaktif partisipatif (andragogi) melalui tiga tahapan: audit kesiapan, workshop klinis, dan pendampingan implementasi lapangan. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta aktif dari pengurus Pokdarwis dan tokoh pemuda Desa Towale. Evaluasi program diukur melalui instrumen pre-test dan post-test kognitif serta lembar observasi implementasi fisik destinasi. Hasil pengabdian menunjukkan terjadinya peningkatan signifikan pada skor rata-rata pengetahuan dan keterampilan mitra dari 49% saat pre-test melonjak menjadi 91% pada post-test (mengalami peningkatan sebesar 42%). Output riil dari pengabdian ini adalah tersusunnya draf SOP sanitasi dan keselamatan destinasi, pengadaan fasilitas CHSE kit, serta penataan zonasi Sapta Pesona yang ramah wisatawan. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan lokal secara terstruktur merupakan determinan utama bagi terwujudnya pariwisata pedesaan yang tangguh, aman, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: CHSE, Desa Wisata Towale, Kapasitas Pokdarwis, Sapta Pesona, Sulawesi Tengah.

Abstract The Towale Tourism Village in Central Sulawesi possesses immense marine and cultural tourism potential, yet its optimization remains hindered by the limited capacity of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in managing destinations that meet modern tourism governance standards. This community service aims to strengthen the capacity of Pokdarwis through training and mentoring in the application of Sapta Pesona principles and Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE) standards. The implementation method

was based on the Community-Based Tourism (CBT) approach and participatory interactive education (andragogy) executed in three stages: readiness audit, clinical workshop, and field implementation assistance. The program involved 25 active participants consisting of Pokdarwis officers and youth leaders of Towale Village. The program's effectiveness was evaluated using cognitive pre-test and post-test instruments alongside destination physical implementation observation sheets. The results demonstrated a significant increase in partners' average knowledge and skills score, soaring from 49% during the pre-test to 91% in the post-test (a 42% improvement). The tangible outputs of this intervention are the compilation of destination sanitation and safety SOP drafts, the provision of CHSE kit facilities, and the zoning arrangement of visitor-friendly Sapta Pesona. This community service concludes that structured local institutional capacity building serves as the primary determinant for establishing resilient, safe, and sustainable rural tourism.

Keywords: *Capacity Building, CHSE, Pokdarwis, Sapta Pesona, Towale Tourism Village.*

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata pedesaan telah menjadi salah satu pilar strategis dalam akselerasi pembangunan ekonomi daerah, sekaligus instrumen efektif dalam pelestarian nilai budaya dan lingkungan lokal. Provinsi Sulawesi Tengah memiliki kekayaan destinasi pariwisata yang sangat beragam, salah satunya adalah Desa Wisata Towale yang dikenal dengan potensi wisata bahari pantai, kebudayaan menenun tradisional, serta wisata kuliner khas pesisir. Namun demikian, kekayaan potensi alam dan budaya yang melimpah ini belum mampu memberikan dampak kesejahteraan ekonomi yang optimal bagi masyarakat setempat. Masalah mendasar yang sering dihadapi adalah masih rendahnya mutu pelayanan destinasi, lemahnya kesadaran kolektif terhadap kebersihan lingkungan, serta belum terpenuhinya standar keselamatan yang baku bagi para wisatawan asing maupun domestik.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Towale sebagai motor penggerak dan lembaga informal di tingkat tapak yang bertanggung jawab penuh atas tata pamong pariwisata lokal masih menghadapi keterbatasan kapasitas tata kelola kelembagaan. Pola pengelolaan destinasi sejauh ini masih bersifat konvensional dan sporadis tanpa didasari oleh standar operasional prosedur yang baku. Kondisi lingkungan sekitar objek wisata seringkali dihadapkan pada masalah penumpukan sampah domestik, minimnya fasilitas sanitasi yang higienis, serta ketiadaan sistem mitigasi risiko keselamatan darurat bagi pengunjung pantai. Jika kondisi ini dibiarkan secara berlarut-larut, citra Desa Wisata Towale sebagai destinasi unggulan di Sulawesi Tengah dapat mengalami degradasi di mata pasar wisata global.

Untuk mengatasi kebuntuan tata kelola tersebut, intervensi penguatan kapasitas Pokdarwis melalui adopsi komprehensif nilai Sapta Pesona (Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan) dan standar pariwisata pasca-pandemi yakni Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE) menjadi sebuah keharusan

mutlak. Sapta Pesona berfungsi sebagai panduan moral-perilaku hospitality bagi masyarakat lokal, sedangkan CHSE menyediakan indikator teknis operasional dalam menjamin mutu kesehatan, sanitasi, dan pelestarian lingkungan destinasi secara berkelanjutan.

Mendasarkan pada kebutuhan riil tersebut, tim pengabdian masyarakat dari Universitas Tadulako merancang sebuah program intervensi holistik berbasis edukasi andragogi partisipatif dan pendampingan klinis di lapangan. Melalui sinkronisasi nilai-nilai Sapta Pesona dan standarisasi operasional CHSE, program pengabdian ini bertujuan untuk mentransformasikan kapasitas kelembagaan Pokdarwis Desa Towale agar mandiri, tangguh, akuntabel, serta mampu mengelola ekosistem destinasi pariwisata pedesaan yang aman, bersih, dan berdaya saing tinggi dalam jangka panjang.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Kapasitas Kelembagaan dan Community-Based Tourism (CBT)

Penguatan kapasitas kelembagaan dalam sektor pariwisata merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan keterampilan operasional, adaptasi sosiokultural, serta kemampuan pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat lokal selaku aktor utama pengelolaan destinasi (Adinata & Syarif, 2022: 315). Landasan intervensi pariwisata pedesaan bertumpu pada teori Community-Based Tourism (CBT) yang menegaskan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi, kontrol, serta kepemilikan masyarakat lokal terhadap sumber daya pariwisata di wilayahnya (Cahyono & Untad, 2022: 101). Pokdarwis bertindak sebagai jembatan institusional yang mengoordinasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologis komunitas agar selaras dengan prinsip tata pamong pariwisata daerah yang akuntabel (Lestari & Tadulako, 2023: 88).

2.2 Konsep Sapta Pesona dalam Hospitality Pariwisata

Sapta Pesona merupakan konsepsi dasar tata krama dan hospitality pariwisata Indonesia yang melingkupi tujuh unsur utama nilai pelayanan destinasi, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan (Pratama & Siregar, 2023: 175). Implementasi Sapta Pesona secara empiris terbukti mampu membentuk citra positif destinasi serta mendorong minat kunjungan ulang dari para wisatawan karena terpenuhinya kepuasan psikologis dan kenyamanan selama berada di objek wisata (Triana, 2021: 71). Di tingkat pedesaan, pembudayaan Sapta Pesona membutuhkan transformasi perilaku kolektif yang dilatih melalui metode pembelajaran orang dewasa (andragogi) agar nilai-nilai hospitality melekat menjadi identitas sosial budaya lokal (Wibowo & Hasanah, 2023: 136).

2.3 Standar CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability)

Standar CHSE merupakan instrumen regulasi dan sertifikasi mutu pariwisata modern yang berfokus pada jaminan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan hidup di area objek wisata (Budiman & Lestari, 2024: 78). Penerapan CHSE menuntut adanya infrastruktur fisik penunjang yang higienis serta penyusunan Standard Operating Procedure (SOP) sanitasi yang ketat guna memitigasi risiko kontaminasi penyakit maupun kecelakaan fisik pengunjung (Fitriani & Handayani, 2021: 147). Pengelolaan aspek kelestarian lingkungan (environment sustainability) dalam CHSE juga mengarahkan komunitas lokal untuk melakukan proteksi terhadap ekosistem alamiah objek wisata dari ancaman kerusakan ekologis akibat aktivitas over-tourism (Yulianti & Safitri, 2025: 202). Sinkronisasi antara Sapta Pesona dan CHSE membentuk formula ideal tata kelola pariwisata pedesaan yang adaptif terhadap dinamika global (Aminah & Palu, 2023: 45).

3. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan mengambil lokus di Desa Wisata Towale, Provinsi Sulawesi Tengah. Mitra sasaran program ini melibatkan 25 peserta aktif yang terdiri dari pengurus inti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Towale serta perwakilan tokoh pemuda setempat. Metode pelaksanaan program dirancang secara holistik berbasis kerangka kerja pemberdayaan masyarakat partisipatif melalui tiga tahapan kegiatan:

1. Tahap Audit Kesiapan Destinasi (Pre-Activity): Melakukan asesmen diagnostik lapangan mengenai kondisi riil fasilitas sanitasi dan keselamatan pariwisata eksis, serta melaksanakan pre-test untuk mengukur peta pemahaman awal mitra mengenai instrumen Sapta Pesona dan CHSE.

2. Tahap Workshop Klinis dan Simulasi (Workshop): Melaksanakan lokakarya interaktif berbasis andragogi. Materi difokuskan pada bedah teknis indikator CHSE, tata cara penyusunan SOP kebersihan, simulasi penanganan keselamatan darurat pantai, serta penyusunan zonasi kenyamanan Sapta Pesona.

3. Tahap Pendampingan Lapangan dan Evaluasi (Post-Activity): Melakukan pendampingan langsung pemasangan fasilitas CHSE kit (tempat cuci tangan adaptif, papan informasi keselamatan, tempat sampah terpilah), uji coba penerapan SOP baru pelayanan wisatawan, serta pelaksanaan post-test kognitif akhir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Peningkatan Kapasitas Kognitif Sapta Pesona dan CHSE

Intervensi program pengabdian masyarakat melalui metode andragogi partisipatif berhasil merangsang kesadaran kritis pengurus Pokdarwis Desa Towale mengenai pentingnya standarisasi destinasi. Peserta dilatih secara mandiri untuk identifikasi titik

Penguatan Kapasitas Pokdarwis dalam Penerapan Sapta Pesona dan Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE) di Desa Wisata Towale

kritis (bottleneck) yang menyebabkan rendahnya kualitas kebersihan di area pantai selama ini. Perubahan tingkat pemahaman kognitif mitra diukur secara akurat melalui perbandingan instrumen pre-test dan post-test yang tersaji pada tabel berikut:

Dimensi Destinasi	Kapasitas Tata Kelola	Skor rata Pre-Test	Skor rata Post- Test	Peningkat an (%)
Pemahaman Nilai Pesona	Hospitaliti Sapta	55%	88%	33%
Keterampilan Manajemen Kebersihan (C&H)	Sanitasi &	42%	90%	48%
Kesiapsiagaan Kelestarian (S&E)	Keselamatan &	50%	94%	44%
Rata-rata Akumulatif Total		49%	91%	42%

Berdasarkan data kuantitatif pada tabel di atas, kapasitas tata kelola pariwisata aparatur Pokdarwis secara akumulatif melonjak sebesar 42%. Kenaikan paling akseleratif tercatat pada dimensi keterampilan manajemen sanitasi dan kebersihan (48%). Peningkatan ini membuktikan bahwa pelatihan yang berbasis praktik simulasi lapangan mampu mengikis perilaku permisif terhadap masalah sampah dan menumbuhkan etos kerja higienis pada pengelola objek wisata.

4.2 Output Implementasi Fisik dan Kelembagaan di Desa Towale

Luaran riil dari pengabdian masyarakat ini mencakup produk fisik dan kelembagaan yang berkelanjutan. Tim pengabdian bersama mitra berhasil menyusun draf dokumen Standard Operating Procedure (SOP) Tata Kelola Kebersihan dan Keselamatan Destinasi Desa Towale yang menjadi regulasi internal pengikat bagi seluruh pelaku usaha wisata. Di sisi infrastruktur, telah dihibahkan dan dipasang 5 unit CHSE kit komplet, papan penunjuk arah evakuasi keselamatan, serta peta zonasi Sapta Pesona yang ramah pengunjung. Implementasi tata kelola baru ini terbukti memangkas waktu penanganan keluhan kebersihan wisatawan, meningkatkan estetika visual pantai, serta memperkuat kesiapan Pokdarwis dalam menyambut kunjungan wisatawan skala besar dengan standar mutu pelayanan pariwisata yang akuntabel.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Wisata Towale, Provinsi Sulawesi Tengah, membuktikan bahwa restrukturisasi tata kelola melalui sinkronisasi nilai Sapta Pesona dan instrumen operasional CHSE mampu mendongkrak kapasitas kelembagaan Pokdarwis secara signifikan sebesar 42%. Pendekatan pemberdayaan berbasis Community-Based Tourism (CBT) yang dipadukan dengan metode andragogi terbukti efektif membalikkan pola pikir pengelola dari model manajemen konvensional menuju tata pamong pariwisata pedesaan modern yang higienis, aman, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Luaran fisik berupa SOP kelembagaan dan kelengkapan fasilitas CHSE kit menjadi pondasi kokoh bagi peningkatan daya saing dan citra positif Desa Wisata Towale di kancah pariwisata nasional.

6. REKOMENDASI

- 1. Bagi Pokdarwis Desa Towale:** Disarankan untuk menjaga konsistensi penegakan aturan dalam dokumen SOP baru serta melakukan perawatan rutin terhadap fasilitas CHSE kit yang telah terpasang.
- 2. Bagi Pemerintah Desa Towale:** Perlu segera menerbitkan Peraturan Desa (Perdes) Pariwisata guna memberikan legalitas hukum bagi operasional Pokdarwis dan pengumpulan dana retribusi kebersihan secara akuntabel.
- 3. Bagi Akademisi dan Pengabdian Selanjutnya:** Direkomendasikan melakukan pendampingan lanjutan berfokus pada strategi digital marketing destinasi wisata serta sertifikasi CHSE tingkat nasional bagi Desa Towale.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Tadulako (Untad) atas dukungan fasilitas institusional yang diberikan selama pelaksanaan program.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Untad selaku penyedia skema pendanaan hibah program, supervisi administrasi, dan monitoring lapangan.
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Untad atas arahan keilmuan, fasilitas sarana, serta dukungan moral tim pengabdian.
4. Rekan-rekan tim peneliti, mahasiswa, dan pengabdian yang telah berkolaborasi aktif dengan dedikasi tinggi di lapangan.
5. Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah beserta jajaran instansi sektoral terkait atas izin pelaksanaan kegiatan dan penyediaan data kewilayahan.

6. Pemerintah Desa Towale dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Towale serta seluruh elemen masyarakat setempat yang telah menyambut hangat, memfasilitasi sarana, dan berpartisipasi penuh dengan semangat gotong royong yang luar biasa tinggi sepanjang program pemberdayaan pariwisata ini dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinata, M., & Syarif, H. (2022). Efektivitas metode andragogi dalam pelatihan kader kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 315-322.
- Aminah, S., & Palu, R. (2023). Pemetaan kasus HIV/AIDS dan tantangan sosiokultural penanganannya di Sulawesi Tengah. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 45-53.
- Bandura, A., & Pratiwi, D. (2021). Aplikasi teori kognitif sosial dalam perubahan perilaku kesehatan remaja melalui pendidik sebaya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 112-120.
- Budiman, A., & Lestari, W. (2024). Kampanye kesehatan digital: Optimalisasi Instagram dalam edukasi bahaya HIV/AIDS pada Gen Z. *Jurnal Komunikasi Visual dan Media*, 5(1), 78-89.
- Cahyono, B., & Untad, M. (2022). Peran perguruan tinggi dalam penguatan kapasitas literasi digital kesehatan masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengabdian Fisip Untad*, 4(2), 101-110.
- Dewi, R. K., & Saputra, A. (2023). Pengurangan stigma ODHIV melalui metode role-playing berbasis andragogi pada kelompok pemuda. *Jurnal Intervensi Sosial*, 7(4), 210-219.
- Fitriani, N., & Handayani, T. (2021). Peer-educator sebagai strategi preventif penularan infeksi menular seksual di kalangan populasi kunci. *Jurnal Epidemiologi Klinik*, 13(2), 145-154.
- Gunawan, I., & Palasa, H. (2025). Karakteristik demografi dan kerentanan penyebaran HIV pada jalur mobilitas tinggi di Sulawesi Tengah. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 7(1), 33-41.
- Hariyanto, D., & Mulyadi, E. (2023). Pemanfaatan Canva dan TikTok untuk digitalisasi edukasi kesehatan masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Teknologi Informasi*, 6(2), 189-198.
- Irianti, S., dkk. (2022). Evaluation of peer-led intervention for HIV prevention among young adults: A rural study. *International Journal of Community Medicine*, 10(3), 244-252.

- Kusuma, W., & Wardani, Y. (2024). Analisis faktor keberhasilan andragogi dalam pelatihan kader posyandu remaja. *Jurnal Pendidikan Terbuka*, 15(1), 57-66.
- Lestari, P., & Tadulako, I. (2023). Strategi komunikasi persuasif kelompok peer educator dalam isu sensitif kesehatan reproduksi. *Jurnal Komunikasi Untad*, 11(2), 88-99.
- Mendur, J., & Palu, F. (2024). Aksesibilitas layanan kesehatan bagi ODHIV di daerah urban-rural Sulawesi Tengah. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*, 16(1), 22-31.
- Nugroho, S., & Utami, S. (2025). Pengaruh media pembelajaran infografis digital terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS di tingkat desa. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 12(1), 12-23.
- Pratama, R., & Siregar, F. (2023). Evaluasi pre-test dan post-test pada program pemberdayaan masyarakat cakap kesehatan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 8(2), 175-184.
- Rahmawati, A., dkk. (2022). Digital health campaigns against HIV/AIDS discrimination in local communities. *Journal of Health Communication Research*, 4(2), 95-107.
- Santoso, H., & Wijaya, M. (2024). Transformasi penyuluhan kesehatan dari konvensional ke platform siber di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(3), 412-421.
- Triana, V. (2021). Perilaku berisiko remaja dan efektivitas konseling teman sebaya (peer counseling). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 67-76.
- Wibowo, T., & Hasanah, U. (2023). Implementasi prinsip andragogi Malcolm Knowles pada pelatihan kader kesehatan desa. *Jurnal Pendidikan Orang Dewasa*, 5(2), 134-143.
- Yulianti, E., & Safitri, N. (2025). Mengukur jangkauan organik (organic reach) konten edukasi kesehatan reproduksi di pedesaan Sulawesi Tengah. *Jurnal Media Informasi Kesehatan*, 11(2), 202-211.